

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia dikehidupan sehari-harinya sudah hal wajar untuk hidup berdampingan satu sama lain, sebab manusia merupakan makhluk sosial. Tidak dapat terhindar dari bantuan orang lain, baik itu teman, tetangga, saudara, atau bahkan orang asing. Manusia cenderung hidup berkelompok, baik itu berupa kelompok kecil seperti keluarga atau pun kelompok besar, yakni masyarakat<sup>1</sup>.

Dalam usia remaja kehidupan bersosial lebih menjadi pusat perhatian, karena masa remaja merupakan masa transisi dari fase anak-anak ke dewasa. Hal-hal bersifat sosial seperti berinteraksi dengan orang lain, tolong menolong dan bergotong-royong adalah sesuatu yang harus dilakukan. Tetapi semakin berkembangnya zaman, kepedulian remaja terhadap sesama semakin berkurang, kebanyakan mereka abai pada masalah yang terjadi pada lingkungannya dan hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri sehingga menjadikannya orang yang individualis.

Perkembangan yang terjadi dalam diri individu menjadi tanda keremajaan dalam berbagai dimensi. Yang mana, salah satunya ialah dimensi perkembangan sosial. Perkembangan sosial sendiri merupakan sebuah pencapaian kematangan dalam interaksi sosial serta dapat diartikan sebagai rangkaian belajar dalam beradaptasi terhadap ketentuan yang dipegang oleh suatu kelompok, baik itu moral ataupun tradisi, dapat juga dikatakan upaya meleburkan diri menjadi satu kesatuan serta dapat berkomunikasi dan bekerja sama.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sears, menunjukkan beberapa orang yang memutuskan untuk membantu orang lain meskipun sedang dalam keadaan terdesak, sedangkan beberapa lainnya yang berada dalam kondisi yang baik,

---

<sup>1</sup> Khasinah, Siti, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 13, No. 2, 2013, 302

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 11

lebih memilih mengabaikan. Lalu hasil penelitian Foa dan Foa, mendapatkan bahwa saat individu bertindak untuk memberikan bantuan kepada orang lain, sering terjadi dengan juga menimbang untung rugi yang akan diperoleh terlebih dahulu.<sup>3</sup>

Menurut William, yang dikutip oleh Dayakisni dan Hudaniah perilaku prososial merupakan suatu perbuatan yang memberi dampak baik pada individu yang menerima bentuk perilaku prososial, baik dalam aspek fisik, materi, maupun psikologis, tetapi tidak memberi keuntungan pada pelaku<sup>4</sup>.

Senada dengan pernyataan Hurlock yang mengatakan, bahwa perubahan sosial akan dialami remaja. Perubahan sosial ini menjadi hal yang penting karena remaja harus bisa beradaptasi dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolahnya.<sup>5</sup>

Remaja dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Salafiyah Ribath Salagedang Garut. Menurut Ericson, masa remaja merupakan masa dimana berkembang sebuah identitas, yang mana identitas tersebut akan menjadi titik fokus dari pengalaman remaja itu sendiri, yang apabila remaja tersebut sulit untuk mengembangkan identitasnya dapat berdampak pada kemungkinan mengembangkan perilaku yang menyimpang.<sup>6</sup>

Dari hasil pra penelitian berupa wawancara pada 7 orang santri Pondok Pesantren Salafiyah Ribath Salagedang Garut pada awal Februari 2021, peneliti menemukan sebagian dari mereka belum dapat menerapkan perilaku prososial yang salah satunya ditunjukkan dengan beberapa Pondok Pesantren Salafiyah Ribath Salagedang Garut yang tingkat kepekaannya masih kurang, rasa tanggung jawab yang belum baik, serta ketidakpedulian terhadap teman-

---

<sup>3</sup> Sarah, Damasia, "Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Tipe Kepribadian", *Jurnal Psikologi - Psikodemensia*, Vol. 15. No. 1. 2016, hal. 25

<sup>4</sup> Sabiq, Zamzami, "Kecerdasan Emosional, Spiritual Dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pamekasan Madura", *Jurnal Kabilah*, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 57

<sup>5</sup> perilaku prososial remaja dalam perspektif Bimbingan konseling islami

<sup>6</sup> Dinda, Rahmawati, Skripsi, "Hubungan Antara Identitas Diri Dengan Orientasi Masa Depan Anak Jalanan Usia Remaja Binaan LPAN Griya Baca Kota Malang", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), hal. 21

temannya yang membutuhkan pertolongan. Mereka cenderung membantu ketika dimintai pertolongan, dan bukan inisiatif sendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut, dibutuhkan cara untuk meningkatkan perilaku prososial. Myres mengatakan kepercayaan religi atau kematangan beragama berpengaruh pada perilaku prososial. Seseorang yang berkomitmen dalam beragama, lebih banyak menghabiskan waktu dalam pekerjaan sosial dibanding orang tidak berkomitmen dalam beragama<sup>7</sup>.

Jalaluddin mengemukakan bahwa kematangan beragama merupakan kecakapan individu dalam memahami, mendalami dan implementasi nilai-nilai luhur keagamaan pada kehidupannya.<sup>8</sup>

Kematangan beragama dilihat dari bagaimana hubungan individu dengan Tuhan dan dengan individu lainnya, serta perilaku sehari-hari yang mengamalkan ajaran agama sebagai bentuk pemahaman dan penghayatan terhadap agama. Seseorang berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Allport menjelaskan orang yang memiliki kematangan beragama memiliki perilaku yang dinamis, yakni bagaimana seseorang dapat mengontrol sikapnya.<sup>9</sup>

Jalaluddin menyebutkan ciri-ciri kematangan beragama yakni, bagaimana individu dapat mengenali dan mengerti nilai agama dengan melihat pada nilai-nilai luhurnya, lalu ditampilkan dengan cara bersikap dan bertingkah laku. Ketika seseorang menganut agama, maka agama tersebut adalah yang terbaik.<sup>10</sup>

Dengan demikian, kecenderungan individu memperlihatkan perilaku yang selaras dengan perasaan dan kepercayaan individu terhadap agamanya.

---

<sup>7</sup> Wahyuni, Ridha, dkk, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin", *Jurnal Ecopsy*, Vol. 3, No. 3, 2016, hal. 141

<sup>8</sup> Risma, Ema Yuani, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Strategi Coping Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 66

<sup>9</sup> Okky, Kumala, Skripsi. "Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kematangan Beragama Pada Siswa Sma Di Yogyakarta" (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2018), hal. 17

<sup>10</sup> Risma, Ema Yuani, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Strategi Coping Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 66

Uraian tersebut tersirat bahwa individu yang dikatakan matang keberagamaannya akan memiliki kontrol yang baik dalam mengendalikan dirinya.

Berdasarkan hasil observasi pada santri pondok pesantren Ribath, aspek kematangan beragama diperlihatkan dalam bentuk keinginan yang tinggi dalam mempelajari ilmu agama. Tetapi beberapa dari mereka mengaku ketika menjalankan sholat berjama'ah di masjid terkadang tidak sepenuhnya karena kesadaran diri sendiri, tetapi karena takut dihukum oleh pengurus dan di beberapa waktu berusaha melanggar aturan pesantren.

Dari fenomena tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Kematangan Beragama Terhadap Perilaku Prososial Pada Remaja (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Salafiyyah Ribath Salagedang, Garut)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang tersebut, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kematangan beragama pada santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Ribath Salagedang Garut?
2. Bagaimana perilaku prososial pada santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Ribath Salagedang Garut?
3. Seberapa besar pengaruh kematangan beragama terhadap perilaku prososial pada remaja di Pondok Pesantren Salafiyyah Ribath Salagedang Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kematangan beragama santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Ribath Salagedang Garut.

2. Untuk mengetahui perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Ribath Salagedang Garut.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kematangan beragama terhadap perilaku prososial pada remaja di Pondok Pesantren Salafiyyah Ribath Salagedang Garut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini memberi keilmuan tambahan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi, terutama pengetahuan tentang kematangan beragama dan perilaku prososial pada remaja.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai kematangan beragama dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kehidupan, terutama dalam meningkatkan perilaku prososial.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi acuan peneliti, diantaranya:

Artikel yang berjudul “Hubungan Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim dengan Kegemaran Membaca” yang ditulis oleh Zulamri pada tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan  $R = 0,721$ ,  $p = 0,000$  yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kematangan beragama dan tingkat kegemaran membaca. Kesimpulannya adalah tingkat kematangan beragama dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kegemaran membaca pada remaja muslim<sup>11</sup>.

---

<sup>11</sup> Zulamri, “Hubungan Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim dengan Kegemaran Membaca”, *Jurnal Menara*, Vol. 12, No. 1, 2013

Artikel yang berjudul “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Strategi *Coping* Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang” oleh Risma dan Ema Yuadiani pada tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian, hasil nilai korelasi  $r = 0,443$  serta taraf signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,001$ ), yang berarti adanya hubungan positif antara kematangan beragama dan strategi *coping*. Kecenderungan untuk menggunakan strategi *coping* dipengaruhi oleh tingginya tingkat kematangan dalam beragama.<sup>12</sup>

Artikel yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin” oleh Ridha, Marina, dkk, pada tahun 2016. Hasil data didapatkan yaitu nilai  $r = 0,575$  yang berarti menunjukkan adanya hubungan korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial dengan 33,1% sumbang efektif kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial, angka tersebut cukup besar karena melihat 66,9% penunjang perilaku prososial lainnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor motivasi, keadaan emosi, empati, dll<sup>13</sup>.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas, adanya perbedaan dengan penelitian yang terdapat pada objek serta kajian penelitian, maka penelitian dengan judul Pengaruh Kematangan Beragama Terhadap Perilaku Prososial Pada Remaja belum pernah diteliti.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Masa remaja menjadi salah satu tahap dimana individu mulai belajar interaksi sosial dengan lingkungannya, seperti yang dipaparkan oleh Papalia dan Feldman bahwa remaja adalah masa perkembangan transisi yang ditandai dengan perubahan baik secara fisik, kognitif dan psikososial.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Risma, Ema Yuani, “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Strategi *Coping* Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang”, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1, No. 1, 2015

<sup>13</sup> Ridha, Marina, dkk, “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin”, *Jurnal Ecopsy*, Vol. 3, No. 3, 2016

<sup>14</sup> Wulandari, Erni, “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Tuban”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 5, No. 3, 2018, hal. 1

Menurut Piaget menjelaskan bahwa remaja melalui tahap operasi formal, yakni kematangan kognisi pada remaja, yang ditandai dengan sepenuhnya interaksi pada struktur otak, kehidupan bersosial yang baik, dan dapat berpikir secara relatif. Pada tingkat ini remaja memiliki beberapa kemampuan, diantara adalah mampu berpikir secara kompleks dan adaptif, dapat menemukan lebih dari satu kemungkinan pada suatu hal, dapat membedakan mana yang buruk dan baik, serta paham resiko dan konsekuensi yang akan didapatkan dari perilakunya hari ini.<sup>15</sup>

Baron dan Byrne mengungkapkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu perilaku menolong yang dapat dikatakan menguntungkan orang lain, tanpa harus mengadakan suatu keuntungan terhadap tindakan tersebut, dan bias jadi bahkan menjadi resiko bagi orang yang menolong.<sup>16</sup>

Aspek perilaku prososial menurut Mussen diantaranya ialah berbagi (*sharing*) yakni kesanggupan untuk berbagi perasaan dengan orang lain, kerjasama (*cooperating*) melakukan pekerjaan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan, menolong (*helping*) orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan atau dalam keadaan sulit, kejujuran (*honesty*) jujur dalam berperilaku, mendermakan (*donating*) kesediaan untuk memberikan sebagian materi atau barangnya untuk orang yang sedang membutuhkan, dan peduli pada kesejahteraan orang lain yakni peduli pada masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.<sup>17</sup>

Perilaku prososial menurut Sarwono dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor situasional dan pengaruh faktor dalam diri, faktor situasional terdiri dari adanya desakan waktu, daya tarik, atribusi terhadap korban, *bystander*, ada model, dan sifat kebutuhan korban. Kemudian, faktor dalam diri meliputi jenis kelamin atau gender, sifat, suasana hati, pola asuh dan tempat tinggal.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Rudrik Jaya, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 231

<sup>16</sup> Ridha, Marina, dkk, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin", *Jurnal Ecopsy*, Vol. 3, No. 3, 2016, hal. 142

<sup>17</sup> Khoirina, Izati, Skripsi. "*Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Gender*", (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 12

<sup>18</sup> Khoirina, Izati, Skripsi. "*Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Gender*", (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 18



Selain kedua faktor tersebut, menurut Myers faktor yang dapat memengaruhi perilaku prososial jika dilihat berdasarkan sifat si penolong ialah kepribadian, gender dan kepercayaan religi. Seseorang yang berkomitmen dalam beragama, lebih banyak menghabiskan waktu dalam pekerjaan sosial dibanding orang tidak berkomitmen dalam beragama.<sup>19</sup>

Seperti yang dikutip oleh Dayakisni dan Hunainah, Staub menjelaskan faktor yang memengaruhi individu dalam berperilaku prososial ialah bagaimana individu memaknai nilai dan norma yang diperoleh selama bersosialisasi. Nilai dan norma ini berhubungan dengan perilaku prososial, misalnya kewajiban dalam menegakkan keadilan, kebenaran, dan norma timbal balik.<sup>20</sup>

Kepercayaan pada agama tidak terlepas dari kematangan beragama, yakni bagaimana cara seseorang dalam memahami serta menghayati agamanya. Seperti yang jelaskan oleh Jalaluddin kematangan beragama ialah kecakapan individu untuk memahami, mendalami, dan implementasi nilai-nilai luhur keagamaan pada kehidupannya.<sup>21</sup>

Allport mengungkapkan bahwa ciri kematangan beragama ialah mampu melakukan diferensiasi, konsistensi moral, integral, berkarakter dinamis, komprehensif, dan heuristik. Kematangan beragama yang dicapai oleh individu dipengaruhi oleh kedewasaan, kematangan, serta mampu memahami makna yang ada pada ajaran agama<sup>22</sup>.

Menurut Smith individu yang memiliki kematangan beragama yang baik cenderung memiliki tindakan yang positif, karena pada dasarnya semua agama mengajarkan dan membuat individu untuk bersikap adil, berperilaku bai,

---

<sup>19</sup> Wahyuni, Ridha, dkk, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin", *Jurnal Ecopsy*, Vol. 3, No. 3, 2016, hal. 141

<sup>20</sup>E. Ferdianti, Skripsi. "*Hubungan Antara Komitmen Beragama dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2008-2010*"(Bandung: Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung), hal. 28

<sup>21</sup> Risma, Ema Yuani, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Strategi Coping Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 66

<sup>22</sup> Indriwati, Emma, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3, No. 2, 2006, hal. 75



dan memiliki kasih sayang pada sesama dan lingkungannya, serta tanggung jawab terhadap sesuatu yang dimilikinya.<sup>23</sup>

Ahyadi mengungkapkan bahwa perkembangan agama seorang individu tidak luput dari kematangan kepribadiannya. Hal ini terjadi dikarenakan, agama berkaitan dengan semua fungsi jiwa dan raga manusia, terdiri dari aspek kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik. Keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan perilaku keagamaan, aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan, sedangkan fungsi afektif dan konatif dapat terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan.<sup>24</sup>

Remaja sendiri telah mempunyai kesadaran dalam beragama, menurut Abdul Aziz ciri kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari keimannya terhadap Allah SWT, lalu direfleksikan pada perilakunya dan penghayatan yang tulus<sup>25</sup>. Bentuk kesadaran beragama lainnya pada remaja antara lain: (a) menunaikan kewajiban agama; beribadah, silaturahmi, tolong menolong, serta jujur dalam bersikap, (b) menjauhi perilaku yang dilarang oleh agama; seperti bermusuhan, curiga, mengambil hak orang lain, dll.<sup>26</sup>

Berdasarkan teori yang dikemukakan tersebut, maka bisa dikatakan kematangan beragama dapat mempengaruhi sikap prososial pada remaja. Hal ini diperkuat oleh aspek perkembangan kognitif yang dilalui remaja, yakni remaja sudah bisa melakukan penghayatan dan memahami nilai-nilai agama yang dianut, serta perkembangan dalam aspek kepribadian dan sosial. Lalu terdapat beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan adanya hubungan antara aspek religi dengan perilaku prososial.

---

<sup>23</sup> Agus, Hasyim, "Pengaruh Kesadaran Diri Dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan Rsud Tugurejo Semarang", *Jurnal Ilmiah Psikologi- Psymphatic*, Juni 2015, Vol. 2, No. 1, hal. 104

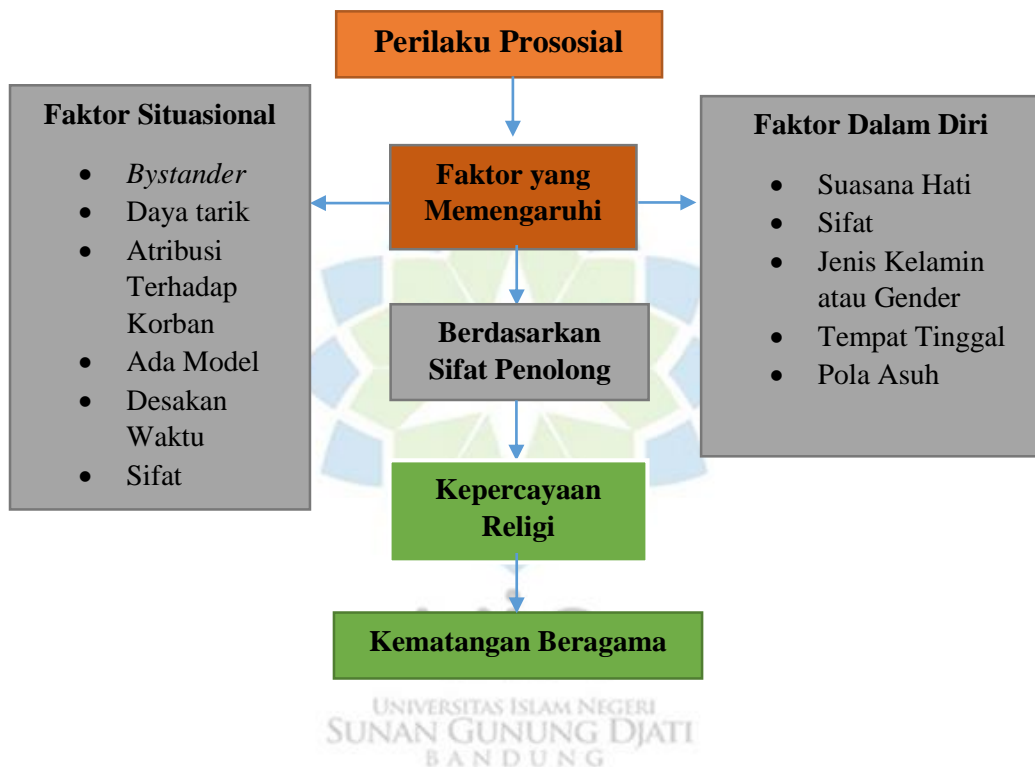
<sup>24</sup>E, Ferdianti, Skripsi. "Hubungan Antara Komitmen Beragama dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2008-2010"(Bandung: Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, ), hal. 12

<sup>25</sup> Budiman, Haris, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015, hal. 19

<sup>26</sup> Budiman, Haris, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015, hal. 25

Kerangka berpikir yang digambarkan dalam skema berikut ini:

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran



### G. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini ialah terdiri dari 5 bab yang mana masing-masing memiliki pembahasan yang berbeda, namun memiliki satu kesatuan, sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, berisi kajian teoritik yang membahas mengenai perilaku prososial (definisi perilaku prososial, aspek perilaku prososial, faktor yang mempengaruhi perilaku prososial), lalu pembahasan tentang kematangan beragama (definisi kematangan beragama, ciri-ciri kematangan beragama, faktor yang mempengaruhi kematangan beragama).

Bab III metode penelitian, berisi metode penelitian yang diterapkan dalam meneliti pengaruh kematangan beragama terhadap perilaku prososial pada remaja di Pondok Pesantren Ribath Garut.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi mengenai uraian dari hasil penelitian dan pembahasan dari kematangan beragama dan perilaku prososial.

Bab V penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

